

## **BAB III**

### **METODOLOGI DESAIN**

#### **3.1 Sistematika Perancangan**

Dalam melakukan perancangan tugas akhir dilakukan dalam beberapa tahap. Tahap pertama dalam perancangan ada identifikasi masalah yang mana diperlukan untuk mencari latar belakang terlebih dahulu. Setelah identifikasi masalah ditemukan, dilanjutkan dengan merumuskan masalah, lalu mencari data yang dibutuhkan, menentukan konsep, lalu yang terakhir merancang karya.

#### **3.2 Metode Pencarian Data**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memahami, menganalisis, dan mengeksplor informasi mengenai perancangan buku, serta pendakian. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dan observasi buku panduan yang sudah ada dan wawancara.

##### **3.2.1 Studi Literatur**

Menurut Rosyidhana (2014) dalam (Ansori & Martoyo, 2024) metode studi literatur merupakan sebuah Teknik pengumpulan data dengan cara mencari serta membaca sumber-sumber tertulis yang sudah ada, seperti literatur, buku, serta sumber-sumber lainnya yang menjelaskan mengenai landasan teori yang berhubungan dengan objek penelitian.

Proses pencarian literatur dilakukan dengan menyeleksi sumber yang memiliki keterkaitan langsung dengan perancangan media informasi, khususnya buku panduan pendakian. Jurnal yang dijadikan acuan antara lain jurnal karya Ardiansyah, Yani, dan Solicitor (2023) yang membahas perancangan buku panduan Gunung Arjuno via Tambaksari dengan pendekatan visual lokal, serta jurnal karya Pramudya dan Hidayat (2017) yang memfokuskan pada penyusunan buku panduan teknis untuk pendaki pemula. Keduanya menjadi referensi penting dalam menyusun struktur isi, gaya visual, dan penyajian informasi yang komunikatif.

Selain itu, peneliti juga mengkaji beberapa buku panduan seperti *Panduan Mendaki Gunung dalam Infografis* oleh Ehwan Kurniawan (2004) dan *Siapa Mendaki!* oleh Taufik Susilo (2012) untuk memahami gaya penyampaian materi, format visual, serta kelebihan dan kekurangannya. Referensi internasional seperti *Hiking & Backpacking: A Complete Illustrated Guide* oleh Buck Tilton (2024) turut ditinjau untuk memperkaya pemahaman tentang pendekatan desain dan isi yang bersifat global. Sebagai tambahan, penulis juga menggunakan buku-buku edukasi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai contoh penerapan desain visual yang ramah bagi pemula, terutama dalam aspek warna, ilustrasi, dan komposisi layout.

### 3.2.2 Observasi

Secara umum, observasi berarti memperhatikan atau melihat sesuatu dengan saksama. Dalam praktiknya, observasi merupakan kegiatan mengamati secara langsung suatu objek untuk mengumpulkan data dan informasi yang relevan. Namun, menurut para ahli, pengertian observasi memiliki dimensi yang lebih kompleks. Mengutip dari Study Smarter, kamus Merriam-Webster mendefinisikan observasi sebagai “tindakan mengenali dan mencatat fakta atau kejadian yang sering melibatkan pengukuran dengan instrumen,” atau sebagai “catatan atau deskripsi yang diperoleh dari hasil pengamatan.” (populix, 2023).

peneliti melakukan observasi terhadap beberapa buku panduan mendaki gunung yang telah beredar di pasaran, baik dalam lingkup nasional maupun internasional. Observasi ini dilakukan untuk memahami kekuatan, kelemahan, serta pendekatan visual dan verbal yang digunakan pada buku-buku tersebut.

Salah satu buku yang diamati adalah “*Panduan Mendaki Gunung dalam Infografis*” karya Ehwan Kurniawan (2004). Buku ini memiliki kekayaan informasi yang cukup lengkap, mencakup materi tentang peralatan mendaki, teknik dasar survival, navigasi, hingga pertolongan pertama. Namun secara visual, gaya ilustrasinya dinilai kurang relevan dengan selera visual remaja masa kini. Warna yang digunakan tergolong pucat, dan gaya grafisnya cenderung kaku serta konvensional. Selain itu, layout yang padat dan penggunaan teks yang panjang

menyebabkan informasi terlihat menumpuk dan berisiko menurunkan minat baca pembaca muda.

Buku lainnya yang diamati adalah “*Siap Mendaki! Panduan Dasar Kegiatan Pendakian*” karya Taufik Susilo (2012). Buku ini menggunakan pendekatan desain yang lebih minimalis dan bersih. Informasi disampaikan secara ringkas, dan gaya bahasanya cukup ringan. Namun, dari sisi visual, buku ini masih belum memiliki kekuatan ilustrasi yang optimal. Beberapa bagian disampaikan tanpa pendamping visual yang cukup, dan struktur kontennya masih terasa kaku bagi pembaca pemula. Buku ini cocok untuk pembaca dewasa, namun kurang sesuai untuk segmentasi remaja yang lebih visual dan dinamis.

Sebagai pembanding internasional, penulis juga mengamati “*Hiking & Backpacking: A Complete Illustrated Guide*” karya Buck Tilton (2024). Buku ini kaya akan dokumentasi foto dan penjelasan teknis yang detail. Informasi disajikan secara profesional, dan mencakup semua aspek pendakian. Namun demikian, dari sisi desain komunikasi visual, buku ini dinilai terlalu padat dan penuh teks, dengan layout yang kurang memberi ruang kosong untuk kenyamanan baca. Hal ini membuat buku ini lebih cocok untuk pembaca berpengalaman atau dewasa, dan kurang sesuai bagi remaja atau pemula.

### 3.2.3 Wawancara

Wawancara dilakukan kepada beberapa orang yang pernah aktif dalam melakukan pendakian, untuk mengetahui lebih dalam lagi mengenai apa saja yang perlu diperhatikan saat mendaki.

Tabel 3. 1 Hasil wawancara

Narasumber	Keterangan
Bani bayhaki	Bani Bayhaki, seorang pendaki berusia 37 tahun, telah memulai aktivitas mendaki sejak masa SMA, sekitar tahun 2002 hingga 2008. Selama itu, ia telah menjelajahi kurang lebih delapan gunung di Pulau Jawa, dengan Gunung Salak

	<p>sebagai pendakian pertamanya. Dari seluruh pengalamannya, Gunung Ciremai menjadi yang paling berkesan karena medannya yang berat dan menantang secara fisik.</p> <p>Beliau menekankan bahwa latihan fisik adalah hal paling penting dalam persiapan pendakian, karena stamina yang kuat akan menentukan kelancaran perjalanan. Selain itu, ia menyebut bahwa persiapan lain yang tidak boleh diabaikan adalah perlengkapan mendaki yang memadai serta kesiapan biaya. Dalam salah satu pengalamannya mendaki Gunung Slamet, ia dan timnya sempat kehabisan logistik, sehingga harus menghemat makanan bersama sembilan orang lainnya.</p> <p>Beliau juga menyoroti pentingnya etika dalam mendaki, terutama soal kebersihan. Ia menegaskan bahwa sampah harus dibawa turun kembali, karena masih banyak pendaki yang membuang sampah sembarangan. Baginya, mendaki gunung bukan hanya soal menikmati pemandangan, tapi juga belajar bertanggung jawab terhadap lingkungan dan saling menjaga antar sesama pendaki.</p>
Ogie putra khano	<p>Ogie Putra Khano, pendaki berusia 37 tahun, kembali aktif mendaki sejak satu tahun terakhir. Dalam perjalanannya, ia telah mendaki tiga gunung, dan menyebut Gunung Merapi sebagai salah satu yang cukup mengesankan. Namun, menurutnya, Gunung Rinjani adalah yang paling indah sekaligus paling menantang yang pernah ia daki.</p> <p>Ia menekankan bahwa tantangan mendaki tidak hanya datang dari medan, tetapi juga dari kondisi alam, seperti angin badai dan suhu dingin ekstrem. Dalam situasi</p>

	<p>tersebut, ia menyarankan agar pendaki tidak berhenti terlalu lama dan tetap bergerak agar tubuh tetap hangat. Oleh karena itu, ia menyarankan olahraga seperti jogging sebelum mendaki untuk membiasakan tubuh, dan menekankan pentingnya perlengkapan yang lengkap, termasuk emergency blanket sebagai perlindungan darurat.</p> <p>Dari segi etika, beliau percaya bahwa dalam dunia pendakian, pendaki harus saling menghargai dan tidak bersikap sombong, karena gunung mengajarkan banyak hal tentang kerendahan hati dan kerja sama. Baginya, hal yang paling penting dalam mendaki adalah memahami jalur pendakian dan menjaga keselamatan, baik untuk diri sendiri maupun orang lain.</p>
--	--

### 3.3 Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk mengidentifikasi masalah terkait pendakian yang mana menurut data yang ada sudah cukup banyak kasus yang terjadi pada saat melakukan pendakian. Selain itu, saat melakukan pendakian terdapat banyak hal yang harus diperhatikan, contohnya seperti persiapan sebelum maupun saat mendaki, mengurus perizinan dan lain lain.

Literatur juga menunjukkan bahwa di Indonesia pengguna internet terbanyak di duduki oleh gen z, yang mana fenomena FOMO ini sangat mudah terjadi di internet atau lebih spesifiknya sosial media. Pada literatur juga menjelaskan bahwa gen z lebih cenderung menyukai gaya visual yang interaktif, dinamis, dan playful, serta dengan format yang singkat, langsung pada inti, dan mudah dipahami. Selain itu gen z juga lebih menyukai membaca buku fisik dibandingkan dengan *e-book* atau buku digital.

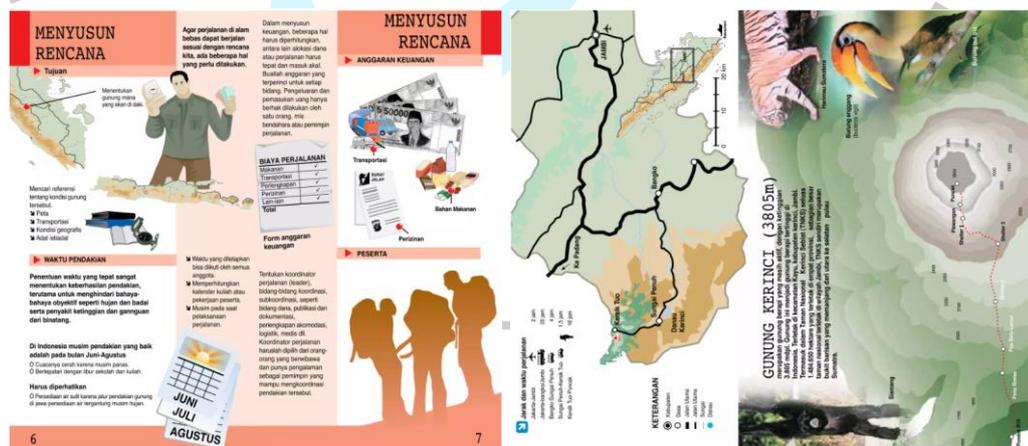
Sebuah buku juga memiliki beberapa hal yang harus diperhatikan seperti strukturnya, dan elemen-elemen didalamnya. Penelitian juga melakukan observasi terhadap buku-buku panduan, baik buku panduan mendakigunung maupun panduan yang lainnya.

**a. Panduan mendaki gunung dalam infografis**



Gambar 3. 1 Buku panduan mendaki gunung dalam infografis (Kurniawan, 2004)

Buku karya Ehwan Kurniawan, buku pertama kali diterbitkan pada November 2004 oleh PT Tunas Bola. Buku ini dibuat dalam bentuk infografis yang mana pada setiap halaman diberikan sebuah ilustrasi untuk mendukung informasi yang diberikan. Buku ini berisikan informasi yang lebih dibutuhkan bagi pemula.



Gambar 3. 2 Desain layout isi buku panduan mendaki gunung dalam infografis (Kurniawan, 2004)

Isi buku:

1. Menyusun rencana (4 halaman), persiapan fisik (4 halaman), perlengkapan perjalanan (4 halaman), perlengkapan makan (6 halaman), perlengkapan tidur (5 halaman), navigasi darat (2 halaman), *Leave No Trace* (5 halaman), survival (12 halaman), P3K (10 halaman), peta gunung (20 halaman).
2. Total halaman : 94 halaman.

Visual:

1. Layout : modular grid
2. Tipografi : jenis font sans-serif
3. Warna : merah, hijau, coklat, kuning
4. Ilustrasi : gaya flat design, dan foto

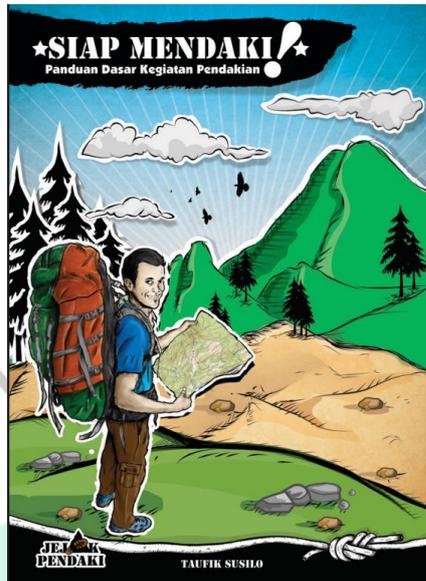
Kelebihan:

1. Memiliki informasi yang informatif, penggunaan grid yang rapi dengan tipografi yang konsisten, sehingga informasi yang diberikan dapat mudah dipahami.

Kekurangan:

1. Memiliki gaya visual yang sudah ketinggalan zaman, tipografi yang kurang eksploratif, penggunaan warna yang cenderung datar, dan kepadatan informasi dan visual dalam satu halaman membuatnya terasa penuh dikarenakan kurangnya ruang napas (*white space*).

#### **b. Siap Mendaki! Panduan Dasar Kegiatan Pendakian**



Gambar 3. 3 Buku *Siap Mendaki! Panduan Dasar Kegiatan Pendakian* (Susilo, 2012)

Buku ini merupakan buku panduan karya Taufik Susilo, buku ini diterbitkan pada Februari 2012 oleh penerbit Jejak Pendaki yang berlokasi di Bandung. Berisikan panduan-panduan dalam mendaki gunung yang dapat di gunakan baik bagi pemula maupun pendaki yang sudah berpengalaman.



Gambar 3. 4 Desain layout isi buku *Siap Mendaki! Panduan Dasar Kegiatan Pendakian* (Susilo, 2012)

Isi buku:

1. Pendahuluan (7 halaman), perencanaan (10 halaman), perlengkapan (17 halaman), medis (11 halaman), survival (17 halaman).
2. Total halaman : 62 halaman.

Visual:

1. Layout : column grid dan modular grid.
2. Tipografi : jenis font sans-serif.
3. Warna : coklat, hitam, hijau, biru, putih.
4. Ilustrasi : semi-realistis dengan sentuhan gaya kartun.

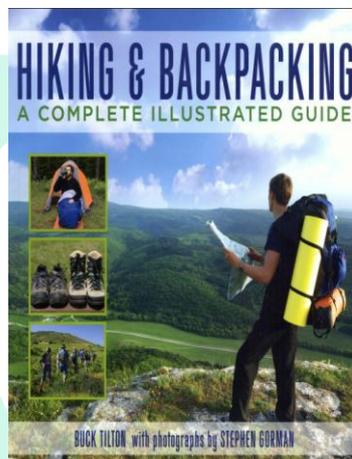
Kelebihan:

1. Menggunakan visual yang minimalis sehingga membuat buku isi terasa ringan, isi yang fokus pada konten dan mudah dibaca, serta tata letak yang cukup rapi sehingga tidak membingungkan.

Kekurangan:

1. Kurangnya visual yang mendukung serta isi buku di dominasi oleh teks, sehingga membuat beberapa pembaca mudah bosan saat membacanya.

### c. Hiking & Backpacking: A Complete Illustrated Guide



Gambar 3. 5 Buku *Hiking & Backpacking: A Complete Illustrated Guide*

Buku ini karya Buck Tilton diterbitkan oleh Lyons Press, edisi terbaru buku ini dirilis pada 23 April 2024. Buku ini lebih berisikan mengenai peralatan dan perlengkapan, serta cara bertahan hidup di alam liar.



Gambar 3. 6 Desain layout isi buku *Hiking & Backpacking: A Complete Illustrated Guide*

Isi buku:

1. Introduction: Going Out There, Chapter 1: Gear: Part 1, Chapter 2: Gear: Part 2, Chapter 3: Clothing, Chapter 4: Water, Chapter 5: Food, Chapter 6: Shouldering the Load, Chapter 7: On Going Lighter, Chapter 8: Navigation, Chapter 9: Traveling by Foot, Chapter 10: Setting Up Camp, Chapter 11: Camp Hygiene, Chapter 12: Zero Impact, Chapter 13: Weatherwise, Chapter 14: Wild Animals, Chapter 15: Wild Plants, Chapter 16: Wilderness First Aid, Chapter 17: Special Considerations, Chapter 18: Home Again, Chapter 19: Fit for the Trail, Chapter 20: Resource Directory.
2. Total halaman : 256 halaman

Visual:

1. Layout : Manuscript Grid
2. Tipografi : jenis font serif
3. Ilustrasi : foto

Kelebihan:

1. Memberikan visual berupa foto berwarna yang mendukung isi buku, serta isi yang informatif dan edikatif.

Kekurangan:

1. *White space* yang kurang dikarenakan informasi dan visual yang padat membuat isi buku terasa penuh.

#### **d. Menjaga Kesehatan Anak Usia Dini**



Gambar 3. 7 Buku Menjaga Kesehatan Anak Usia Dini

Buku ini diterbitkan oleh Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, yang berada di bawah naungan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Buku ini berisikan mengenai panduan bagaimana menjaga kesehatan anak, serta ciri-ciri dari anak yang sehat pada usia dini.



Gambar 3. 8 Desain layout isi buku Menjaga Kesehatan Anak Usia Dini

Isi buku:

1. Ciri-Ciri Anak Usia Dini Yang Sehat, Apa yang Orang Tua Lakukan Untuk Menjaga Kesehatan Anak, Kebersihan adalah hal yang sangat penting bagi kesehatan, Manfaat Aktif Bergerak, Mematuhi Jadwal Imunisasi.
2. Total halaman

Visual:

1. Layout : asymmetrical grid
2. Tipografi : jenis font sans-serif.

3. Warna : biru, hijau, kuning, putih, merah muda, abu-abu
4. Ilustrasi : gaya flat design

Kelebihan:

1. Penggunaan warna yang lembut, ilustrasi yang mendukung isi, dengan visual yang menciptakan suasana positif, serta tata letak yang rapi membuat buku ini mudah dipahami oleh pembaca.

Kekurangan:

1. Memiliki layout yang cenderung monoton di beberapa bagian, penggunaan *white space* yang kurang optimal, sehingga membuat beberapa tampak padat.

Tabel 3. 2 Hasil analisa buku-buku panduan

Objek Analisa	Panduan mendaki gunung dalam infografis	Siap Mendaki! Panduan Dasar Kegiatan Pendakian	Hiking & Backpacking: A Complete Illustrated Guide	Menjaga Kesehatan Anak Usia Dini
Isi	Buku ini berisikan hal-hal yang diperlukan untuk mendaki gunung, seperti Menyusun rencana, persiapan fisik, perlengkapan perjalanan, perlengkapan makan, perlengkapan tidur, navigasi darat, survival, P3K, peta gunung	Buku ini berisikan mengenai perencanaan, baik persiapan, perlengkapan, perizinan, medis, serta dasar-dasar bertahan hidup.	Buku ini lebih berisikan mengenai peralatan dan perlengkapan, serta cara bertahan hidup di alam liar.	Buku ini berisikan mengenai panduan bagaimana menjaga kesehatan anak, serta ciri-ciri dari anak yang sehat pada usia dini.
Layout	Menggunakan modular grid layout.	Menggunakan column grid dan	Menggunakan Manuscript Grid layout.	Menggunakan asymmetrical grid layout.

		modular grid layout.		
Ilustrasi	Menggunakan gaya flat design.	Menggunakan gaya semi-realistis dengan sentuhan gaya kartun.	Menggunakan foto dari hal yang ingin disampaikan.	Menggunakan gaya flat design.
Tipografi	Menggunakan font sans-serif	Menggunakan font sans-serif	Menggunakan font serif	Menggunakan font sans-serif

*Tabel 3. 3 Analisa Isi Buku Panduan Mendaki Gunung*

Judul Buku	Persiapan	Perlengkapan	Perizinan	Medis	Survival	Navigasi
Panduan mendaki gunung dalam infografis	V	V	V	V	V	V
Siap Mendaki, Panduan Mendaki Gunung	V	V	V	V	V	V
Hiking & Backpacking: A Complete Illustrated Guide	V	V	-	V	V	V

### 3.4 Kesimpulan Hasil Analisis

Berdasarkan hasil analisis terhadap beberapa buku panduan, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan akan panduan pendakian yang informatif, menarik secara visual, dan mudah dipahami sangat penting, terutama untuk kalangan Gen Z. Data menunjukkan bahwa Gen Z merupakan pengguna internet terbesar di Indonesia dan cenderung terpengaruh oleh fenomena FOMO (Fear of Missing Out), yang membuat mereka tertarik untuk mengikuti tren termasuk aktivitas pendakian. Namun, kegiatan ini tidak terlepas dari risiko dan membutuhkan pengetahuan serta persiapan yang matang.

Analisis terhadap buku panduan menunjukkan bahwa buku dengan visual yang kuat, layout rapi, dan ilustrasi pendukung lebih mudah dipahami oleh pembaca pemula. Buku seperti *Panduan Mendaki Gunung dalam Infografis* memberikan banyak informasi namun dinilai memiliki visual yang sudah kurang relevan dengan selera desain modern Gen Z. Buku *Siap Mendaki!* lebih minimalis dan ringan, namun kurang visual pendukung. Sementara itu, buku *Hiking & Backpacking* menyajikan informasi lengkap dengan visual foto, tetapi terasa padat dan kurang ruang kosong (white space), yang dapat mengurangi kenyamanan membaca. Terakhir, buku *Menjaga Kesehatan Anak Usia Dini* menjadi contoh buku dengan ilustrasi ramah dan tata letak rapi, meskipun pada beberapa bagian masih terlihat monoton.

Dengan mempertimbangkan preferensi Gen Z yang menyukai desain visual yang interaktif, dinamis, dan singkat, serta preferensi mereka terhadap buku fisik, maka dapat disimpulkan bahwa buku panduan pendakian yang ideal untuk generasi ini adalah buku yang menggabungkan isi yang informatif, tampilan visual yang interaktif dan playful, serta layout yang ringan dan tidak padat. Pemilihan elemen visual seperti grid yang fleksibel, ilustrasi gaya flat atau semi-realistis, serta kombinasi tipografi yang

### **3.5 Pemecahan Masalah**

Berdasarkan dari apa yang sudah di paparkan pada latar belakang dan data-data yang ada, peneliti akan membuat sebuah buku panduan yang di tujuhan kepada remaja-remaja yang ingin mencoba naik gunung, atau bahkan hanya ikut tren buat naik gunung. Buku ini akan berisikan mengenai hal-hal apa aja yang perlu dilakukan saat ingin mendaki gunung.